



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang didirikan pada dasarnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba. Guna mendapatkan keuntungan yang optimal, perusahaan akan berusaha menggunakan alat-alat produksinya secara efektif dan efisien, untuk memperoleh laba yang diinginkan diperlukan manajemen yang baik, sehingga perusahaan dapat bekerja secara efektif dan efisien demi menjaga kontinuitas usaha. Seperti halnya yang terjadi pada PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR, agar tetap eksis dalam dunia usaha yang semakin pesat perkembangannya yaitu dengan berusaha meningkatkan produktivitas dan kualitas barang dan jasa yang dihasilkan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan pasar serta diikuti peningkatan kualitas untuk mendapatkan nilai jual yang tinggi agar bisa meningkatkan keuntungan perusahaan.

Efektivitas modal kerja sangat diperlukan karena merupakan unsur terpenting dan selalu dibutuhkan setiap saat untuk menjalankan operasi perusahaan. Mengingat besarnya peranan modal kerja dalam menunjang suksesnya perusahaan tersebut, perlu adanya pertimbangan mendetail dalam menentukan besarnya modal yang diperlukan dan darimana sumber modal diperoleh. Dengan adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa dana tidak produktif, demikian juga apabila kekurangan modal kerja

menunjukkan bahwa perusahaan kurang dapat membiayai aktivitas perusahaan.

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari efisiensi penggunaan modal kerja yang dicerminkan dalam tingkat Likuiditas. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tingkat Likuiditas yang tinggi diperlukan penggunaan modal kerja efisien dan sebaliknya, untuk mengukur efisien atau tidaknya penggunaan modal kerja dapat diketahui dari besar kecilnya tingkat rentabilitas yang dicapai perusahaan. Perhitungan tingkat Likuiditas dilakukan dengan cara membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat Likuiditas maka laba yang diperoleh perusahaan juga semakin besar dan semakin efisiensi penggunaan modal kerjanya dan sebaliknya semakin rendah tingkat rentabilitas, maka laba yang diperoleh perusahaan juga semakin kecil dan semakin rendah pula penggunaan modal kerja.

Agar perusahaan tidak sampai kekurangan dana dalam melakukan aktivitasnya berupaya mengelola manajemen miliknya secara profesional untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaannya. Dengan demikian, perusahaan perlu menganalisis sumber dan penggunaan dana perusahaan. Analisis tersebut sangat penting khususnya yang menyangkut masalah modal kerja sebab selain menjaga kontinuitas usaha, juga akan menyangkut penyelenggaraan proses produksi secara normal serta kemampuan mengatasi keadaan yang bersifat variabel. Semua itu akan tercapai jika perusahaan



mempunyai modal dalam jumlah yang wajar sehingga memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara efektif dan efisien.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyadari bahwa penggunaan modal kerja sangat dibutuhkan dalam operasi atau aktivitas perusahaan setiap harinya. Karena itu pelaksanaan atau pentingnya manajemen modal kerja dalam perusahaan guna memperoleh keuntungan yang memuaskan serta pada akhirnya dapat menjalankan aktivitas perusahaan sebagaimana yang direncanakan atau ditargetkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengambil judul "Pentingnya Efisiensi Manajemen Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk."

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat efisiensi modal kerja dapat meningkatkan Likuiditas perusahaan ?
2. Apakah Likuiditas mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat efisiensi modal kerja perusahaan ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan yang timbul, maka sebagai tujuan penelitian adalah :



- a. Untuk mengetahui tingkat efisiensi modal kerja perusahaan dalam rangka meningkatkan Likuiditas.
- b. Untuk mengetahui situasi modal kerja perusahaan dengan situasi keuangan perusahaan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama dalam masalah financial. Sebagai bahan informasi tentang teori dasar-dasar pembelanjaan perusahaan yang ada hubungannya dengan penanaman modal kerja dalam rangka meningkatkan rentabilitas perusahaan.

- b. Bagi penulis

Untuk mengetahui sampai seberapa jauh persamaan dan perbedaan yang tampak antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang ada di lapangan serta dapat mengetahui secara pasti kemampuan penulis dalam menerapkan serta mengidentifikasi masalah dan pemecahannya.

- c. Bagi pihak lain

Diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan, khususnya yang berminat dalam meningkatkan usahanya yang berkaitan dengan pelaksanaan terhadap modal kerja yang efektif dan efisien.



## 1.5. Sistematika Skripsi

Agar pembaca dapat memahami keseluruhan dari penulisan ini maka secara sistematika penulisannya sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Antara lain menyangkut : latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian serta tujuan dari penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Antara lain menyangkut : landasan teori diantaranya tinjauan tentang modal kerja menjelaskan beberapa pengertian antara lain pengertian modal kerja, konsep modal kerja, macam-macam modal kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja, manajemen modal kerja, sumber dan penggunaan modal kerja, pentingnya modal kerja, pentingnya manajemen modal kerja, jumlah kebutuhan modal kerja, kebijakan-kebijakan aktiva lancar, penilaian efisiensi modal kerja.

Disamping itu juga tinjauan tentang Likuiditas menjelaskan beberapa pengertian diantaranya pengertian Likuiditas, pemenuhan kebutuhan dana ditinjau dari sudut Likuiditas, menentukan rasio Likuiditas.



### BAB III : METODE PENELITIAN

Antara lain menyangkut : Desain Penelitian, Identifikasi Penelitian Variabel, Definisi Operasional Variabel, Ruang Lingkup Perusahaan, Jenis dan Sumber Data, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisa Data.

### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan mengenai gambaran umum perusahaan diantaranya sejarah singkat perusahaan, sumber daya manusia, struktur organisasi, produksi, pemasaran, laporan keuangan. Disamping itu juga deskripsi hasil penelitian diantaranya penentuan jumlah modal kerja, menentukan tingkat efisiensi modal kerja, menghitung Likuiditas diantaranya Likuiditas ekonomi dan rasio-rasio Likuiditas lain.

### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Menyangkut hal-hal yang merupakan inti dari pemecahan masalah pada perusahaan. Serta saran-saran sebagai informasi atau dorongan bagi pihak pengelola perusahaan agar dapat diperhatikan.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### A. Tinjauan Tentang Modal Kerja

###### 1. Pengertian Modal Kerja

Mengenai pengertian modal kerja, dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain :

Wasana dan Kibrandoko (1989:327), menjelaskan bahwa :

"Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Ukuran ini dapat disebut modal kerja bersih (net working capital)".

Alwi (1994:1-2), mengemukakan bahwa :

"Modal kerja mengandung dua pengertian pokok yaitu gross working capital yang merupakan keseluruhan dari aktiva lancar dan net working capital yang merupakan selisih antara aktiva dikurangi hutang lancar".

Tujuan Manajemen Modal Kerja

###### 1. Adequate liquidity

Tujuan utama adalah untuk memenuhi likuiditas yaitu memenuhi kebutuhan operasional.

## 2. Minimization of Risk

Berusaha agar aktiva yang dimiliki tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

## 3. Contribute to Maximizing Firm Value

Untuk membantu memaksimalkan nilai sekarang dari saham dan nilai perusahaan.

Nur Fatah (1988 : 1-2), Mengemukakan bahwa :

“ Modal kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perusahaan selain aktiva tetap, karena modal kerja berfungsi sebagai tumpuan kekuatan perusahaan untuk membiayai kegiatan sehari-hari dan menjamin kebutuhan jangka pendek lainnya seperti membayar tagihan dari kreditur dan sebagainya”.

Faisal Affif (1988 : 10-11), Mengemukakan bahwa pengertian modal kerja dapat dibedakan atas :

### 1. Modal Kerja Keseluruhan

Sebagai dana yang terikat pada unsur-unsur harta lancar, baik yang dibelanjai dengan kredit jangka panjang maupun jangka pendek. Pada umumnya modal kerja ini akan berputar dari uang diubah menjadi barang dan menjadi uang kembali dalam jangka waktu kurang dari satu tahun atau satu kali perputaran operasi perusahaan.



Dalam prinsip pembelanjaan atau permodalan dikemukakan bahwa setiap kebutuhan akan modal kerja yang sifatnya tidak permanen harus dibelanjai dengan sumber jangka pendek, sedangkan untuk kebutuhan yang sifatnya permanen dibelanjai dengan sumber jangka panjang.

Misalnya untuk persediaan bahan yang suplaynya dipengaruhi oleh faktor waktu pengiriman, maka didalamnya akan kita jumpai dua unsur persediaan, yaitu :

a. Persediaan Inti

Yaitu persediaan yang jumlahnya harus terus menerus dipertahankan untuk menjamin kelancaran produksi serta untuk menjaga agar jangan sampai terjadi kekurangan bahan.

- b. Persediaan yang berubah-ubah jumlahnya, yaitu untuk kebutuhan produksi setiap periodenya yang dapat turun naik sehubungan dengan penjualannya. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka persediaan inti harus dibelanjai dengan sumber jangka panjang, sedangkan persediaan yang berubah-ubah dibelanjakan oleh sumber jangka panjang, sedangkan persediaan yang berubah-ubah dibelanjai oleh sumber jangka pendek.

2. Modal Kerja Inti.

Sebagai dana yang terikat pada harta lancar yang sifatnya relatif permanen sehingga selalu harus diperhatikan.



Setiap perusahaan harus menjaga keseimbangan antara jumlah harta lancar (modal kerja keseluruhan) dengan jumlah kewajiban atau jangka pendek mengingat :

- a. Kelebihan atau surplus harta lancar atas jumlah kewajiban yang terlalu besar berarti sebagian modal kerja menganggur sehingga bukan saja tidak menghasilkan laba tetapi juga perusahaan juga akan menderita rugi bunga.
- b. Modal kerja yang terlalu kecil dibandingkan dengan jumlah kewajiban segera akan membahayakan kelangsungan operasi perusahaan sebab bukan saja perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba tapi juga likuiditas perusahaan akan terganggu.

Selain daripada itu para kreditur jangka pendek selalu menghendaki agar modal kerja seluruhnya tidak dibelanjai oleh kredit jangka pendek tapi juga oleh kredit jangka panjang (modal) sendiri sehingga pengembalian piutang terjamin.

## 2. Konsep Modal Kerja

Bambang Riyanto (1995:57-58), mengemukakan pendapat mengenai 3 konsep modal kerja, yaitu :

- a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang masa perputarannya kurang dari satu



tahun. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan elemen aktiva lancar atau yang disebut dengan modal kerja bruto (gross working capital).

b. Konsep Kualitatif

Pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan. oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar dengan hutang lancar, atau yang sering disebut Modal Kerja Bersih ( Net Working capital ).

c. Konsep Fungsional

Konsep ini lebih menitikberatkan pada fungsi dana dalam menghasilkan penghasilan langsung (current income). Dan pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan current income sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan pada satu periode tertentu.

### 3. Macam-macam Modal Kerja

Mengenai jenis jenis modal kerja, menurut Gitosudarmo dan Basri (2002:35-36) menggolongkannya dalam :

a. Modal kerja permanen (permanent working capital)



Yaitu modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi.

Modal kerja permanen terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Modal kerja Primer (primary working capital) Adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usaha.

2. Modal Kerja Normal (normal working capital)

Adalah sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.

b. Modal Kerja Variabel (variabel working capital)

Yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode.

Modal kerja variabel dapat dibedakan :

1. Modal Kerja Musiman (seasonal working capital)

Yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.

2. Modal Kerja Siklis (cyclical working capital)

Yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.

3. Modal Kerja Darurat (emergency working capital)



Yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok, dan sebagainya).

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Modal Kerja

Ada beberapa faktor mengenai modal kerja bagi perusahaan, (Munawir, 2001: 117-119) yaitu :

a. Sifat atau type dari perusahaan.

Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah ekstrem karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan didalam operasinya sehari-hari. Oleh karena itu apabila dibandingkan perusahaan jasa, perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar. Bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerja tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.



Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan. Semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.



d. Syarat penjualan.

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskon tersebut.

e. Tingkat perputaran persediaan.

Tingkat perputaran persediaan (inventory turn over), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan penawasan persediaan secara teratur dan efisien.

## 5. Manajemen Modal Kerja

Salah satu aspek yang terpenting dari keseluruhan aspek pembelanjaan perusahaan adalah manajemen modal kerja. Menurut



Sutojo (1997:214), menjelaskan bahwa "Manajemen modal kerja merupakan administrasi aktiva lancar perusahaan dan pendanaan yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar".

Adapun tujuan manajemen modal kerja menurut (Syamsuddin, 1985:179), adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah net working capital (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) yang diinginkan tetap dipertahankan.

Yang termasuk unsur-unsur modal kerja, antara lain terdiri dari :

- a. Kas ialah sejumlah uang yang berlaku pada saat ini berfungsi sebagai alat pembayaran dalam transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.
- b. Piutang ialah aktiva yang menunjukkan jumlah tagihan yang dimiliki oleh perusahaan sebagai hasil dari penjualan barang atau jasa.
- c. Persediaan ialah barang-barang yang disimpan untuk dijual kembali oleh perusahaan. Persediaan sebagai salah satu elemen penting di dalam usaha-usaha perusahaan untuk memperoleh tingkat penjualan yang diinginkan.



## 6. Pentingnya Manajemen Modal Kerja (Weston Fred : 327 – 328)

Manajemen modal kerja meliputi beberapa aspek yaitu :

1. Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar waktu manajer tersita untuk kegiatan operasi perusahaan dari hari ke hari, yang kurang lebih dapat diartikan sebagai manajemen modal kerja.
2. Lebih dari separuh harta perusahaan merupakan harta lancar. Sebagai bagian investasi yang besar dan secara bersinambung naik-turun, maka harta lancar memerlukan perhatian yang seksama dari manajer keuangan.
3. Manajemen modal kerja terutama sangat penting bagi perusahaan kecil. Walaupun perusahaan kecil ini dapat mengurangi investasi harta tetapnya melalui sewa atau leasing alat dan mesin, mereka tidak dapat menghindari kebutuhan akan uang tunai, piutang dan persediaan. Oleh karena itu, harta lancar sangat penting bagi para manajer perusahaan kecil.

Dan karena perusahaan kecil memiliki akses (jalan masuk) ke pasar modal yang relatif sangat terbatas, maka penekanan harus ditujukan pada kredit dagang dan pinjaman bank jangka pendek, keduanya mempunyai pengaruh pada modal kerja perusahaan melalui peningkatan kewajiban lancar.

4. Adanya hubungan yang langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan untuk membiayai harta lancar.



## 7. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Mengenai sumber-sumber dan modal kerja (Alwi,1994:359) menjelaskan :

1. Sumber-sumber modal kerja mencakup setiap transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja, yaitu :
  - a. Berkurangnya aktiva tetap
  - b. Bertambahnya hutang jangka panjang
  - c. Bertambahnya modal
  - d. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan
2. Penggunaan modal kerja mencakup setiap transaksi yang menyebabkan penurunan modal kerja, yaitu :
  - a. Bertambahnya aktiva tetap
  - b. Berkurangnya hutang jangka panjang
  - c. Berkurangnya modal
  - d. Pembayaran cash deviden
  - e. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan
3. Sumber-sumber modal kerja antara lain, yaitu :
  - a. Hasil kegiatan usaha pokok.
  - b. Keuntungan hasil penjualan surat-surat berharga yang jangka pendek.
  - c. Penjualan modal saham.



## 8. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja yang cukup dan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan (Munawir, 2001:116) yaitu :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

## 9. Jumlah Kebutuhan Modal Kerja

Perencanaan besarnya kebutuhan modal kerja.

- a. Periode Perputaran Modal Kerja



Periode perputaran modal kerja adalah dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan kedalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali ingin menjadi kas. Panjang pendeknya perputaran modal kerja tergantung dari perputaran masing-masing komponen modal kerja. Semakin pendek tingkat perputarannya berarti semakin tinggi rate turn overnya dan sebaliknya semakin panjang tingkat perputarannya berarti semakin rendah rate turn overnya.

b. Rata-rata Pengeluaran Kas Per Periode

Rata-rata pengeluaran kas per periode adalah hasil perhitungan rata-rata dari segala pengeluaran kas untuk melaksanakan kegiatan perusahaan sehari-hari baik berupa pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, biaya overhead, biaya administrasi umum dan penjualan.

## 10. Kebijakan – Kebijakan Aktiva Lancar (Weston Fed)

Dalam usaha memenuhi dana untuk modal kerja, ditinjau dari sumber dananya dikenal adanya kebijakan-kebijakan yaitu :

1. Kebijakan Konservatif

Yaitu kebijakan yang menggunakan permodalan permanen untuk membiayai aktiva tetap, aktiva lancar permanen dan sebagian aktiva lancar temporer.

2. Kebijakan Moderat



Kebijakan ini menggunakan permodalan permanen untuk membiayai aktiva tetap dan lancar permanen. Kebijakan moderat ini merupakan kebijakan dengan roda tertinggi, menurut hubungan yang dirumuskan sebelumnya.

### 3. Kebijakan Agresif

Kebijakan ini menggunakan permodalan untuk membiayai aktiva tetap dan sebagian aktiva lancar permanen. Kebijakan agresif ini memerlukan investasi yang paling rendah, tetapi tingkat pengembalian investasi pada harta lancar tergantung dari kebijakan yang lebih ketat akan mengurangi tingkat penjualan dibawah tingkat yang dicapai dengan kebijakan yang lain.

## 11. Penilaian Efisiensi Modal Kerja

Pengertian efisiensi (Handoko, 1992:7), adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan lancar.

Maulana (1992:202), mendefinisikan efisiensi sebagai perbandingan antara keluaran dan masukan, jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu unit input yang digunakan. Efisiensi dapat juga disebut sebagai daya guna yang mana penekanannya disamping pada hasil yang diinginkan dicapai, juga memperhitungkan pengorbanan untuk mencapai hasil tersebut.

Rasio yang digunakan sebagai indikator efisiensi modal kerja (Husnan,1997:550), yaitu :



Rumusnya :

$$\text{Return on Working Capital} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Assets}}$$

Rasio ini menggunakan dasar pemikiran pengukuran keuntungan operasi dari setiap modal kerja bruto yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kemampuan modal kerja tersebut menghasilkan keuntungan operasi, semakin efisiensi pengelolaan modal kerja tersebut. Konsep modal kerja bruto dipergunakan dengan maksud agar pengukuran efisiensi tidak dipengaruhi oleh kebijakan pendanaan jangka pendek.

## B. Tinjauan tentang Likuiditas

### 1. Pengertian Likuiditas

(Riyanto,1995:35), menjelaskan bahwa :

Masalah Likuiditas berhubungan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Atau dengan kata lain Likuiditas adalah kemampuan suatu usaha perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.



## 2. Pemenuhan Kebutuhan Dana Ditinjau dari Sudut Likuiditas

Ditinjau dari sudut Likuiditas, penarikan dana yang dibutuhkan didasarkan kepada ketentuan bahwa dana yang dibutuhkan itu hendaknya ditarik untuk jangka waktu yang sesuai dengan jangka waktu penggunaan tersebut dalam perusahaan, atau jangka waktu terikatnya dana dalam aktiva yang akan dibiayai dengan dana.

Untuk menggunakan sistem pembelanjaan total dimana keseluruhan dana yang ditanamkan dalam perusahaan sebagai satu kompleks, maka pada dasarnya hanya membedakan adanya 1 golongan kebutuhan modal, yaitu Modal Konstan dan Modal Variabel.

Dalam hal ini dapat dikemukakan Pedoman Pembelanjaan di tinjau dari sudut Likuiditas sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana yang permanen (modal konstan), pada prinsipnya harus dibiayai dengan modal sendiri atau kredit jangka panjang.
2. Kebutuhan dana yang berubah-ubah jumlahnya diatas inti konstan (modal variabel), pada prinsipnya dibiayai dengan kredit jangka pendek yang jangka waktu atau umurnya tidak lebih pendek daripada kebutuhannya.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan untuk membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah "Likuid". Dan apabila perusahaan tersebut tidak dipenuhi maka perusahaan tersebut dikatakan "Likuid".



Suatu perusahaan apabila mampu membayar tersebut dihubungkan dengan pihak luar (kreditor) dinamakan Likuiditas Badan Usaha.

Dengan demikian maka Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih, dan apabila kemampuan membayar dihubungkan dengan kewajiban finansialnya untuk menyelenggarakan proses produksi, dinamakan Likuiditas Perusahaan.

Untuk mengukur tingkat Likuiditas dengan menggunakan Current Ratio sebagai alat pengukurannya. Maka tingkat Likuiditas atau Current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut :

1. Dengan hutang-hutang (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

### 3. Menentukan Rasio Likuiditas

Seperti yang tertera diatas, Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dengan adanya kemampuan dari perusahaan tersebut maka timbul kebiasaan dari para kreditor untuk



membandingkan jumlah dari aktiva lancar dari suatu perusahaan baik itu perusahaan industri maupun perusahaan dagang dengan jumlah hutang-hutang lancarnya.

Perbandingan ini mengukur tingkat Likuiditas dari suatu perusahaan antara lain meliputi rasio sebagai berikut :

#### 1. Rasio Modal Kerja (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan suatu ukuran mengenai Likuiditas dari suatu perusahaan yang digunakan untuk mengukur kesanggupan dari suatu perusahaan dalam menyelesaikan atau melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan membandingkan aktiva lancar dan hutang lancar.

Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$



#### 2. Rasio Cepat (*Acid Test Ratio*)

Rasio ini disebut juga "QUICK RATIO". Dalam rasio ini persediaan tidak ikut dihitung, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk ditunaikna menjadi uang kas.

Rasio tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Pada umumnya rasio cepat lebih kecil dari rasio kerja. Jika rasio cepatnya 1 : 1 maka perusahaan yang bersangkutan mampu



membayar hutang-hutang jangka pendek tanpa menjual sebagian dari barang-barangnya. Sebaliknya jika rasio cepatnya kurang dari 1 : 1 maka ini menunjukkan bahwa persediaan barang-barang dari perusahaan ini harus siap untuk dijual jika hutang lancarnya harus dibayar pada jatuh temponya, kecuali jika tanggal pembayaran dapat diundur. Rasio ini merupakan suatu alat ukur dari ketergantungan perusahaan pada likuiditas persediaan barang-barang.

### 3. Rasio Posisi Kas (*Cash Position Ratio*)

Tinggi rendahnya rasio ini tergantung sifat musiman dari pembelian dan penjualan. Rasio ini juga menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai cukup untuk membayar hutang lancarnya tepat waktu.

Rasio ini diperoleh dengan mengeluarkan persediaan dan piutang dari perhitungan.

Rasio tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Posisi Kas} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Piutang})}{\text{Hutang Lancar}}$$

